



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 1674-1681

Vol. 6, No. 2, Desember 2025

DOI: 10.37985/murhum.v6i2.1743

Integrasi Seni Tari sebagai Inovasi Pembelajaran untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Pendidik PAUD

Otin Martini¹, Sheila Kurnia Putri², dan Ajeng Ayu Candrawati³

^{1,2} Pendidikan Seni, Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

³ Seni Tari, Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

ABSTRAK. Kualitas pendidik anak usia dini memainkan peran penting dalam membentuk pendidikan awal yang efektif dan bermakna. Tujuan pengabdian ini adalah meningkatkan kompetensi profesional guru PAUD melalui inovasi pembelajaran berbasis seni tari. Pendekatan pembelajaran yang inovatif sangat diperlukan untuk mendorong para pendidik mengadopsi metode yang selaras dengan kebutuhan perkembangan anak secara holistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR), yang melibatkan serangkaian pelatihan dan pendampingan untuk membekali guru dengan pengetahuan dan keterampilan praktis dalam mengintegrasikan tari dalam pembelajaran di kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari tidak hanya menjadi alat untuk pengembangan motorik dan emosional, tetapi juga mampu mendorong kreativitas, keterlibatan siswa, dan menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan. Guru menunjukkan peningkatan antusiasme, pemahaman terhadap kurikulum, serta kepercayaan diri dalam menerapkan pembelajaran holistik berbasis seni. Program ini juga mendorong praktik reflektif dan kolaborasi antar guru. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam bentuk model pengembangan kapasitas guru yang memanfaatkan seni budaya dan manajemen partisipatif, serta menawarkan wawasan baru untuk pengembangan profesional berkelanjutan dalam pendidikan anak usia dini.

Kata Kunci : Guru; Inovasi Pembelajaran; Kreativitas Pedagogis; PAUD; Seni Tari

ABSTRACT. The quality of early childhood educators plays a crucial role in shaping effective and meaningful early education. The objective of this community service is to enhance the professional competence of preschool teachers through dance-based learning innovation. Innovative teaching approaches are essential to encourage educators to adopt methods that align with the holistic developmental needs of children. This study employed a Participatory Action Research (PAR) approach, involving a series of training sessions and mentoring to equip teachers with practical knowledge and skills for integrating dance into classroom learning. The results indicate that dance not only supports motor and emotional development but also fosters creativity, student engagement, and enjoyable learning experiences. Teachers demonstrated increased enthusiasm, curriculum understanding, and confidence in implementing holistic arts-based learning. The program also promoted reflective practices and collaboration among teachers. This study contributes a model for building teacher capacity through cultural arts and participatory management, offering new insights for continuous professional development in early childhood education.

Keyword : Teachers; Learning Innovation; Pedagogical Creativity; Early Childhood Education; Dance

Copyright (c) 2025 Otin Martini dkk.

✉ Corresponding author : Sheila Kurnia Putri

Email Address : sheila_kurniapoetri@yahoo.com

Received 5 November 2025, Accepted 27 Desember 2025, Published 27 Desember 2025

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter, kecerdasan, serta keterampilan sosial dan emosional anak. Masa perkembangan pada tahap ini sering disebut periode emas yang sangat menentukan arah dan kualitas proses belajar anak di masa mendatang. Oleh karena itu, peran guru PAUD menjadi sangat vital, tidak hanya dalam menyampaikan materi ajar, melainkan juga sebagai fasilitator perkembangan anak secara menyeluruh. Kualitas guru menjadi kunci bagi keberhasilan pendidikan anak usia dini, sejalan dengan empat kompetensi yang ditetapkan dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007, yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional [1].

Data awal hasil observasi dan wawancara di TK Aryandini 3 Kota Bandung menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum mengintegrasikan seni, khususnya tari, dalam pembelajaran sehari-hari. Aktivitas pembelajaran cenderung monoton, dengan metode ceramah atau duduk diam, dan minim kreativitas dalam memodifikasi media gerak atau tari. Sebagian guru merasa belum memiliki keterampilan yang cukup untuk merancang pembelajaran berbasis seni, sehingga potensi seni tari sebagai media pengembangan motorik, emosional, dan sosial anak belum optimal [2], [3].

Seni tari memiliki kontribusi signifikan bagi perkembangan anak, termasuk pengembangan motorik kasar dan halus, komunikasi nonverbal, kreativitas, empati, serta kerja sama sosial [4], [5]. Studi juga menunjukkan bahwa integrasi seni dalam pembelajaran meningkatkan keterlibatan anak, pemahaman konsep, dan menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan [6], [7]. Di sisi guru, pelatihan berbasis seni terbukti meningkatkan keterampilan pedagogis, kreativitas, serta motivasi profesional, terutama bila dilakukan dengan pendekatan partisipatif dan reflektif [8], [9].

Namun, belum ada model pelatihan berbasis seni tari yang dirancang secara partisipatif untuk meningkatkan kapasitas guru PAUD. Kesenjangan ini menjadi dasar penelitian ini, yang bertujuan mengeksplorasi bagaimana seni tari dapat diintegrasikan sebagai inovasi pembelajaran untuk meningkatkan kapasitas dan kreativitas guru PAUD.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif partisipatif dengan rancangan Participatory Action Research (PAR), meliputi observasi awal, perencanaan, pelatihan seni tari bagi guru, pendampingan, dan refleksi bersama untuk mengevaluasi dampak program. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan catatan reflektif, kemudian dianalisis secara interaktif melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan [10], [11].

Diharapkan, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis dalam inovasi pembelajaran berbasis seni, tetapi juga memberikan model praktis pelatihan guru PAUD yang kreatif, partisipatif, dan berbasis budaya, sekaligus memperkuat peran guru sebagai agen utama dalam membentuk pendidikan anak usia dini yang humanistik dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) dengan paradigma kualitatif, bertujuan memberdayakan guru PAUD melalui pembelajaran kolaboratif dan praktik reflektif berbasis seni tari. Pendekatan ini relevan karena memungkinkan guru menjadi subjek aktif dalam mengeksplorasi, mengevaluasi, dan mentransformasi praktik pembelajaran mereka sendiri, bukan sekadar penerima pelatihan [12], [8]. Model ini berakar pada prinsip *critical consciousness* Freire, yang menekankan pentingnya refleksi dan tindakan dalam perubahan sosial dan pendidikan [13]. Penelitian dilaksanakan di TK Aryandini 3 Kota Bandung pada periode 27 Mei - 3 September 2025, dengan partisipan 8 guru tetap PAUD yang memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar beragam. Seluruh partisipan dipilih berdasarkan kesediaan untuk terlibat aktif pada seluruh tahap penelitian, mulai dari perencanaan, pelatihan, pendampingan, hingga refleksi bersama.

Proses penelitian mengikuti alur PAR: diagnosis → aksi → refleksi, sebagaimana dikembangkan oleh Stringer [11]. Pada tahap diagnosis, peneliti melakukan observasi kelas dan wawancara informal untuk mengidentifikasi pola interaksi, metode pembelajaran, serta kapasitas awal guru dalam kreativitas, afeksi, dan pemahaman pedagogis seni tari. Data awal menunjukkan sebagian besar guru belum mengintegrasikan tari dalam pembelajaran, keterampilan memodifikasi media gerak terbatas, dan pengalaman pelatihan berbasis seni masih minim.

Tahap aksi meliputi pelatihan dan pendampingan, di mana guru memperoleh materi tentang manfaat tari dalam perkembangan anak, teknik dasar tari anak, serta praktik eksplorasi gerakan tematik dan improvisasi untuk membangun skenario pembelajaran. Partisipan melakukan simulasi pengajaran di kelas, diikuti refleksi kelompok untuk berbagi pengalaman, evaluasi, dan perumusan inovasi lanjutan. Tahap refleksi dan evaluasi mencakup observasi implementasi pembelajaran berbasis tari, wawancara mendalam untuk menggali transformasi pemahaman dan praktik guru, serta analisis dampak terhadap dimensi afeksi, profesionalisme, dan penguasaan metode kreatif.

Data dikumpulkan melalui triangulasi metode, yaitu observasi kelas sebelum dan sesudah pelatihan, catatan lapangan dan jurnal refleksi guru, wawancara semi-terstruktur, serta dokumentasi visual berupa foto dan video aktivitas pelatihan dan implementasi di kelas [8], [14], [15]. Analisis dilakukan secara tematik: tahap awal berupa koding data dari transkrip dan jurnal, kemudian pengelompokan tema berdasarkan kompetensi pedagogik, kreativitas, afeksi, dan transformasi praktik, diakhiri dengan interpretasi reflektif yang membandingkan kondisi sebelum dan sesudah pelatihan [16].

Validitas data dijaga melalui *member checking*, diskusi kelompok reflektif, dan keterlibatan intensif di lapangan. Strategi ini memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman nyata partisipan dan data mencerminkan proses otentik serta berkelanjutan [8], [14]. Bagan alur penelitian PAR dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Alur Penelitian PAR

Desain ini memungkinkan pemahaman menyeluruh terhadap transformasi praktik guru PAUD dan mendorong inovasi pembelajaran yang berakar pada pengalaman nyata serta kebutuhan lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan sejumlah temuan yang menunjukkan perubahan signifikan pada kualitas pendidik PAUD setelah mengikuti pelatihan integrasi seni tari dalam proses pembelajaran. Temuan dianalisis berdasarkan hasil wawancara, observasi kelas, dokumentasi praktik pembelajaran, dan refleksi guru. Analisis tematik mencakup tiga fokus utama: (1) peningkatan pemahaman pedagogis berbasis seni, (2) transformasi praktik mengajar, dan (3) penguatan dimensi afektif dan kreativitas guru.

Peningkatan Pemahaman Pedagogis Berbasis Seni. Sebelum pelatihan, sebagian besar guru memandang tari sebagai aktivitas hiburan atau pengisi waktu. Hal tersebut tercermin dalam pernyataan salah satu guru saat wawancara awal: “Selama ini tari hanya kami gunakan saat acara perpisahan atau lomba. Saya tidak pernah terpikir menjadikannya bagian dari pembelajaran sehari-hari.” (Ety Rohayati, S.Pd., Gr.)

Namun, setelah mengikuti pelatihan, terjadi perubahan pemahaman bahwa tari dapat digunakan sebagai pendekatan pedagogis holistik yang mengintegrasikan kemampuan motorik, kognitif, sosial, dan emosional. Guru mulai mengadaptasi tema pembelajaran dalam kurikulum dengan gerak tari. Contoh kegiatan yang muncul: gerakan hewan sebagai media mengenal angka dan huruf, yang membantu siswa memahami konsep melalui pengalaman langsung.

Seorang guru menyampaikan perubahan tersebut: “Sekarang saya melihat bahwa tari itu media belajar. Anak lebih cepat memahami karena mereka bergerak dan

terlibat.” (Ety Rohayati, S.Pd., Gr.). Temuan ini sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa seni meningkatkan kualitas interaksi guru-anak dan membantu proses pembelajaran lebih bermakna [17], [18]. Selain itu, guru mulai mengaitkan tari dengan pelestarian budaya lokal, misalnya memodifikasi gerak tari Sunda sederhana untuk anak usia dini sebagai media penguatan identitas budaya.

Transformasi Praktik Mengajar di Kelas. Observasi kelas menunjukkan perubahan nyata pada pendekatan pembelajaran. Guru mulai meninggalkan metode konvensional berbasis ceramah dan beralih ke model tematik–multisensorik. Salah satu inovasi adalah kegiatan “Menari Alfabet”, di mana anak membentuk posisi tubuh sesuai bentuk huruf. “Dulu anak cepat bosan kalau belajar huruf. Sekarang mereka antusias dan selalu menunggu sesi menari alfabet.” (Ety Rohayati, S.Pd., Gr.)

Perubahan juga terlihat pada pemanfaatan ruang belajar. Kelas didesain menjadi area gerak fleksibel, dilengkapi musik sederhana, dan alat bantu kreatif seperti selendang serta boneka tangan. Transformasi peran guru menjadi fasilitator kolaboratif memperkuat keterlibatan siswa. Temuan ini mendukung pandangan, bahwa seni memungkinkan anak mengekspresikan diri dan menstimulasi berbagai gaya belajar [19]. Transformasi ini juga sejalan dengan prinsip Reggio Emilia dan teori Multiple Intelligences Gardner, yang menekankan pembelajaran kreatif dan kontekstual.

Penguatan Dimensi Afektif dan Kreativitas Guru. Pelatihan tidak hanya meningkatkan kompetensi pedagogis, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan motivasi guru. Proses refleksi membuat guru merasa dihargai sebagai subjek perubahan. Hal tersebut tampak dari ungkapan guru: “Saya jadi lebih berani mencoba hal baru. Sekarang saya tidak takut salah karena kami belajar dan memperbaiki bersama.” (Ety Rohayati, S.Pd., Gr.)

Perubahan afektif terlihat dalam interaksi yang lebih empatik dan hangat. Lingkungan kelas lebih inklusif dan aman secara emosional. Guru juga lebih kreatif memanfaatkan media sederhana seperti selendang, lagu daerah, dan objek tematik. Beberapa guru menciptakan tarian aktivitas harian (menyapu, memasak, mencuci tangan) untuk membangun karakter anak melalui gerakan. Temuan ini konsisten dengan bahwa lingkungan emosional positif meningkatkan kemampuan sosial-emosional anak dan kesejahteraan guru [20]. Penguatan kreativitas guru juga sesuai dengan pendekatan andragogi, yang menekankan pembelajaran dewasa melalui pengalaman langsung dan refleksi [21].

Tabel 1. Perbandingan Kondisi Sebelum dan Sesudah Pelatihan

No	Aspek	Sebelum Pelatihan	Setelah Pelatihan
1	Pemahaman tentang tari	Tari dipandang sebagai hiburan	Tari dipahami sebagai media pedagogis holistik
2	Metode pembelajaran	Konvensional, satu arah	Tematik–multisensorik, partisipatif
3	Keterlibatan siswa	Pasif, mudah bosan	Aktif, kreatif, antusias
4	Peran guru	Penyampai materi	Fasilitator dan kolaborator
5	Kreativitas pembelajaran	Minim variasi	Menciptakan skenario dan media inovatif
6	Keterhubungan budaya	Tidak eksplisit	Integrasi tari Sunda sederhana dalam pembelajaran

Temuan penelitian menegaskan bahwa pembelajaran melalui tari berakar pada: Konstruktivisme anak membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung

(embodied learning). Pembelajaran berbasis budaya local tari menjadi media pelestarian budaya sekaligus stimulasi pedagogis. Andragogi guru dilibatkan aktif sebagai pembelajar dewasa. Pelatihan guru PAUD lebih efektif ketika berorientasi praktik dan partisipatif daripada berbasis modul seragam [22]–[24]. Program ini memiliki potensi sebagai model pengembangan profesional berkelanjutan di wilayah lain dan mendukung revitalisasi seni budaya lokal [25].

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa integrasi seni tari melalui pelatihan berbasis Participatory Action Research (PAR) mampu meningkatkan kualitas pendidik PAUD secara signifikan di TK Aryandini 3 Kota Bandung. Novelty penelitian ini terletak pada pengembangan model pelatihan guru PAUD yang menggabungkan praktik seni tari dengan pendekatan partisipatif dan berbasis budaya lokal, sehingga guru tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi berperan aktif sebagai perancang dan evaluator praktik pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan perubahan nyata pada kemampuan guru dalam merancang pembelajaran kreatif, meningkatkan keterlibatan siswa, memanfaatkan kelas sebagai ruang gerak, serta membangun interaksi pembelajaran yang lebih hangat, inklusif, dan menyenangkan. Selain peningkatan kompetensi pedagogis, pelatihan ini juga memengaruhi aspek afektif dan kreativitas guru, yang tercermin dari meningkatnya rasa percaya diri, motivasi, dan kemampuan refleksi profesional. Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis seni dan budaya lokal dapat menjadi strategi efektif untuk pengembangan profesional guru PAUD secara berkelanjutan serta memperkuat ekosistem pendidikan yang humanis dan kontekstual. Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk menguji model ini pada skala yang lebih luas, membandingkan dampaknya antar sekolah atau daerah, serta mengevaluasi efek jangka panjang terhadap perkembangan anak dan kualitas pembelajaran.

PENGHARGAAN

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah dan guru-guru TK Aryandini 3 Kota Bandung atas kerja sama dan partisipasinya dalam penelitian ini, serta kepada LPPM ISBI Bandung atas dukungan dan fasilitasi yang diberikan. Terima kasih juga kepada seluruh pihak yang telah membantu sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

REFERENSI

- [1] M. Alamsyah, S. Ahmad, and H. Harris, "Pengaruh Kualifikasi Akademik dan Pengalaman Mengajar terhadap Profesionalisme Guru," *J. Educ. Res.*, vol. 1, no. 3, p. 1830187, Nov. 2020, doi: 10.37985/joe.v1i3.19.
- [2] C. F. Putri and J. Pamungkas, "Eksplorasi Ekspresi Seni Anak Usia Dini Melalui Tari Daerah dan Musik Tradisional Angklung : Studi di TKN Pembina dan TK Santa

- Theresia," *Aulad J. Early Child.*, vol. 8, no. 2, pp. 1026–1033, Aug. 2025, doi: 10.31004/aulad.v8i2.1172.
- [3] A. V. Wahyudi, L. Lutfatulatifah, Y. D. Jayanti, and A. Mulyana, "Pelatihan Tari Kreatif Menggunakan Properti Tari sebagai Media Eksplorasi Guru PAUD di Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon," *Abdimas Galuh*, vol. 4, no. 2, p. 818, Oct. 2022, doi: 10.25157/ag.v4i2.7661.
- [4] U. Afni and N. Khasanah, "Implementasi Seni Tari dalam Mengembangkan Motorik Kasar Anak Usia Dini," *ASGHAR J. Child. Stud.*, vol. 1, no. 2, pp. 164–172, Dec. 2021, doi: 10.28918/asghar.v1i2.4756.
- [5] E. Nuriana and S. Yanuartuti, "Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini Melalui Creative Dance di RA Perwanida Ringinanaom," *J. Pelita PAUD*, vol. 4, no. 2, pp. 224–230, Jun. 2020, doi: 10.33222/pelitapaud.v4i2.974.
- [6] S. Khadijah, W. A. Ningrum, E. S. Kinanti, and N. Annisa, "Integrasi Permainan Edukatif, Seni, dan Teknologi Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini," *Interdiscip. Explor. Res. J.*, vol. 2, no. 1, pp. 111–121, Jan. 2024, doi: 10.62976/ierj.v2i1.388.
- [7] R. Haryadi, "Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini (AUD) Dengan Gerak Tari," *MENTARI J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, pp. 15–27, Jun. 2025, doi: 10.60155/mentari.v5i1.640.
- [8] Y. Yuniarti, "Pemberdayaan Guru TK melalui Pelatihan Seni Kriya untuk Meningkatkan Keterampilan Seni Anak Usia Dini," *Kreasi J. Pengabd. Masy.*, vol. 4, no. 2, pp. 51–59, Oct. 2024, doi: 10.51529/kjpm.v4i2.710.
- [9] H. Hasmawaty, A. Saman, S. Syamsuardi, R. Rusmayadi, E. Ruswiyani, and S. Sadaruddin, "Refleksi Pembelajaran dan Penelitian Tindakan Kelas," *Madaniya*, vol. 5, no. 2, pp. 305–311, May 2024, doi: 10.53696/27214834.745.
- [10] J. M. Chevalier and D. J. Buckles, *Participatory Action Research*. Second edition. | Abingdon, Oxon ; New York, NY : Routledge, 2019., USA: Routledge, 2019. doi: 10.4324/9781351033268.
- [11] L. Wood, *Participatory Action Learning and Action Research*. London, UK: Routledge, 2019. doi: 10.4324/9780429441318.
- [12] A. Mahadew and D. J. Hlalele, "Understanding inclusion in early childhood care and education: A participatory action learning and action research study," *South African J. Child. Educ.*, vol. 12, no. 1, pp. 55–67, Sep. 2022, doi: 10.4102/sajce.v12i1.1073.
- [13] P. Freire, *Pedagogy of the Oppressed*. New York, USA: Bloomsbury Publishing, 2018. doi: 10.4324/9780429339530-34.
- [14] O. Zuber-Skerritt, "The action research planner: doing critical participatory action research," *Educ. Action Res.*, vol. 24, no. 1, pp. 150–154, Jan. 2016, doi: 10.1080/09650792.2015.1132591.
- [15] L. Cohen, L. Manion, and K. Morrison, *Research Methods in Education*. Routledge, 2018. doi: 10.4324/9780203224342.
- [16] V. Braun and V. Clarke, "Thematic Analysis: A Practical Guide to Understanding Qualitative Data," *Qual. Res. J.*, vol. 19, no. 3, pp. 97–111, 2019, [Online]. Available: <https://uk.sagepub.com/en-gb/eur/thematic-analysis/book248481>
- [17] C. Apriyansyah *et al.*, "Early Childhood Education: Integrative Holistic Early Childhood Development Program Implementation," *Child Educ. J.*, vol. 6, no. 2, pp. 76–87, Aug. 2024, doi: 10.33086/cej.v6i2.5990.
- [18] D. Risner, "Dance Education Matters: Rebuilding Postsecondary Dance Education for Twenty-First Century Relevance and Resonance¹," in *Dancing Mind, Minding Dance*, 4, Ed. London, IL: Routledge, 2023, pp. 49–64. doi:

- 10.4324/9781003343950-9.
- [19] E. Frith, P. D. Loprinzi, and S. E. Miller, "Role of Embodied Movement in Assessing Creative Behavior in Early Childhood: A Focused Review," *Percept. Mot. Skills*, vol. 126, no. 6, pp. 1058–1083, Dec. 2019, doi: 10.1177/0031512519868622.
- [20] M. Shean and D. Mander, "Building Emotional Safety for Students in School Environments: Challenges and Opportunities," in *Health and Education Interdependence*, vol. 7, no. 3, Singapore: Springer Singapore, 2020, pp. 225–248. doi: 10.1007/978-981-15-3959-6_12.
- [21] N. Lewis and V. Bryan, "Andragogy and teaching techniques to enhance adult learners' experience," *J. Nurs. Educ. Pract.*, vol. 11, no. 11, p. 31, Jul. 2021, doi: 10.5430/jnep.v11n11p31.
- [22] P. Clough and C. Nutbrown, "Exploring the place of arts-based approaches in early childhood education research," *J. Early Child. Res.*, vol. 17, no. 1, pp. 3–13, Mar. 2019, doi: 10.1177/1476718X19834220.
- [23] E. F. King, "Developing teacher capacity in Cambodia: an expanded model," *Asian Educ. Dev. Stud.*, vol. 7, no. 1, pp. 2–14, Jan. 2018, doi: 10.1108/AEDS-06-2017-0053.
- [24] R. Siriprichayakorn, M. Takomsane, K. Meesomboon, and J. Jitsupa, "The Community-Based Learning Approach for Designing School Curriculums in Early Childhood Education with an Application to Promote a 21st Century Learning," in *2021 5th International Conference on Education and Multimedia Technology (ICEMT)*, Jul. 2021, vol. 11, no. 2, pp. 220–224. doi: 10.1145/3481056.3481076.
- [25] Y. Rachmawati, S. M. Asyari, H. Djoehaeni, O. Setiasih, and A. Listiana, "Implementation of Long-Project Storytelling in Developing Children's Creativity Through the Reggio Emilia Approach," *Cakrawala Dini J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 15, no. 1, pp. 223–240, 2024, doi: 10.17509/cd.v15i1.57988.